

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus dan menjadi saksi Allah di tengah dunia. Gereja adalah persekutuan yang dibentuk oleh Yesus sendiri sehingga gereja dipanggil dan diutus untuk melayani dunia ini. Gereja sebagai tempat persekutuan yang melayani, tentunya memiliki orang-orang yang mau menyerahkan diri mereka untuk melayani pekerjaan Tuhan.

Pada awal perkembangan jemaat-jemaat perdana dimana mereka dilayani oleh para rasul dan orang-orang yang ditunjuk untuk membantu seperti Timotius dan Titus, jemaat pun berkembang sangat cepat. Akan tetapi pada waktu rasul-rasul tidak ada lagi, jemaat-jemaat menghadapi banyak persoalan yang sulit dan ketidakadaan pemimpin yang memimpin mereka.¹ Inilah yang membuat para *episkopos*² dan presbiter memainkan peran yang penting dalam perkembangan jemaat-jemaat selanjutnya. Dalam surat-surat yang ditulis oleh Paulus, ia pun menyebutkan tentang para penatua yang mempunyai tugas penting dalam perkembangan jemaat mula-mula. Terkait dengan jabatan gerejawi, berdasarkan pada Alkitab khususnya Perjanjian Baru maka diambil dan diyakini empat jabatan gerejawi yaitu Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar.

Dalam tanggungjawab pelayanan dari orang-orang yang dipilih untuk melayani dalam gereja, semua pemberitaan harus berlandaskan pada Firman Tuhan. Sehingga dalam kaitan dengan pemberitaan itu gereja bisa disebut sebagai suatu lembaga. Dalam hubungannya dengan pemilihan penatua di GMIT khususnya di Jemaat GMIT Eden Kisbaki, penatua yang dibutuhkan adalah orang-orang yang dapat ditempatkan dalam pelayanan itu, yang memiliki integritas diri yakni satunya kata dan perbuatan, satunya hati dan tindakan. Namun, dalam proses pemilihan

¹Abineno J. L. Ch, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm. 50

²Dalam buku Abineno J. L. Ch, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* menuliskan Episkopos mempunyai arti Penilik Jemaat, hlm. 35

banyak yang tidak memberanikan diri untuk menerima jabatan tersebut dengan berbagai alasan. Jemaat di GMIT Eden Kisbaki bukan jemaat yang tidak mengerti dengan kebenaran Injil. Mereka sangat mengerti dan mengetahui tetapi untuk mengambil tanggung jawab menjadi seorang penatua mereka merasa belum bisa.

Pemanggilan orang-orang ini pula termuat dalam Kitab Perjanjian Baru seperti dalam Kitab Kisah Para Rasul dipilih tujuh orang untuk melayani orang miskin (Kis. 6:1-7) di mana tugas ini layaknya tugas seorang diaken dan ada juga dalam surat Paulus kepada Titus yang berbicara tentang seorang penatua (Tit. 1:5-16). Demikian halnya yang telah disaksikan dalam Perjanjian Baru, ini pula yang dilakukan oleh gereja-gereja Kristen masa kini. Penatua, diaken, dan pengajar yang dipilih tidak saja ada untuk masuk ke dalam daftar pejabat gerejawi, tetapi mereka pun dibentuk agar bersama-sama dengan pemimpin jemaat melakukan pelayanan kepada jemaat.

Jabatan gerejawi berfungsi untuk mewujudkan tiga jabatan Yesus Kristus sebagai Raja, Imam, dan Nabi dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.³ Perwujudan dari tiga jabatan Yesus itu adalah, penatua, diaken, dan pengajar yang disebut pejabat gereja (Penatua, Diaken, dan Pengajar). Pendeta juga merupakan pejabat gereja tetapi dalam konteks keterpanggilan dan fungsi memiliki jabatan seumur hidup sedangkan penatua, diaken dan pengajar mengikuti periodisasi sesuai dengan tahun pelayanan yang berlangsung di jemaat. Sistem organisasi dalam gereja mengatur jabatan dalam gereja sebagai jabatan periodik, yang diangkat dari antara anggota jemaat, dipilih oleh jemaat dalam pimpinan Roh Kudus untuk menerjemahkan visi Kerajaan Allah, dan memimpin pelaksanaan misi yang dipercayakan Yesus Kristus kepada gerejanya.

³ Majelis Sinode GMIT, *Tata GMIT 2010 (Perubahan Pertama)*, "Pokok-pokok Eklesiologi GMIT", 2015, 64-65

Dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), jabatan pelayanan adalah Pendeta, Penatua, Diaken, dan Pengajar, sedangkan jabatan keorganisasian adalah jabatan pada Badan Pelayanan (BP) pada setiap lingkup pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan (BPP), dan Unit Pembantu Pelayanan (UPP). Jabatan pelayanan diterima melalui penahbisan, yaitu penumpangan tangan, sedangkan jabatan keorganisasian diawali dengan suatu perhadapan.⁴ Peran dan tugas dari pejabat-pejabat gereja untuk melayani jemaat tidak bisa dilakukan dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Pelayanan yang dilakukan dimengerti sebagai usaha untuk memberitakan kesaksian tentang Allah dan Kerajaan-Nya, serta menjadikan mereka sebagai murid Kristus.⁵

Para Pendeta, Penatua, Diaken, dan Pengajar adalah pemimpin sesuai dengan yang Tuhan kehendaki, yang mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan tidak mementingkan diri sendiri. Pemimpin yang memandang Kristus sebagai pemimpin dan teladan utama kepemimpinan akan memiliki hati seorang pelayan, taat kepada apa yang Tuhan ajarkan karena disitulah terdapat berbagai hal yang patut dan perlu dicontohi sebagai seorang yang melayani Tuhan.⁶

Telah dikemukakan di atas, bahwa salah satu jabatan pelayanan dalam gereja adalah Penatua. Jabatan ini lebih menekankan pada fungsinya sebagai “penilik jemaat” dan bukan pada kedudukannya,⁷ sehingga sebagai penatua harus menilik jemaat sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan. Penatua harus menjadi teladan bagi jemaat serta mempertanggungjawabkan segala hal yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dalam pemilihannya perlu kesiapan, kesungguhan dan ketelitian dari yang memilih dan dipilih. Penatua dipilih dan

⁴Majelis Sinode GMIT, *Op.cit.*, 64.

⁵Gidion, “Profesionalitas Layanan Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pengembangan* 9, no. 2, 2017, 94, <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/download/12/9>, diakses 16 Maret, 2020, pukul 15.00 WITA

⁶John Macarthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 2

⁷M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 156

diangkat oleh Allah, dan Allah melibatkan umat-Nya dalam tindakan pemilihan dan pengangkatan tersebut.⁸

GMIT dalam pelayanannya kepada anggota jemaat menyelenggarakan pemilihan Penatua sebagai salah satu unsur dari Majelis Jemaat. Dasar pemilihan Penatua, Diaken, dan Pengajar pada hakikatnya dipilih dan diangkat oleh Allah, dan Allah melibatkan umat dalam tindakan pemilihan dan pengangkatan tersebut. Jemaat sebagai persekutuan keimamatan memilih pejabat-pejabat khusus untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pembangunan tubuh Kristus. Bentuk keterlibatan umat dilaksanakan di atas dasar iman, harapan, dan kasih. Selanjutnya, Panitia Pemilihan dimaksud dibentuk dalam Sidang Majelis Jemaat sebagai badan pembantu pelayanan jemaat dan ditetapkan dalam persidangan Majelis Jemaat. Tugas panitia selanjutnya adalah menyelenggarakan penjangkaran, pencalonan, pemilihan, dan peneguhan. Calon Penatua harus memiliki kecakapan dan keterampilan pelayanan persekutuan, pemberitaan, ibadah dan penatalayanan.

Untuk maksud tersebut, Jemaat GMIT Eden Kisbaki, Klasis Kota Kupang membentuk Panitia Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar dengan mengacu pada Peraturan Pokok GMIT Bab X, Pasal 55 ayat 2, di mana pemilihan penatua, diaken, dan pengajar dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemilihan penatua, diaken, dan pengajar yang ditetapkan oleh persidangan majelis sinode. Pada ayat 3, syarat-syaratnya antara lain untuk dipilih menjadi penatua memiliki kemampuan untuk bertumbuh dalam iman, hikmat, pengetahuan, kejujuran dan kerendahan hati, menjadi teladan dan dipilih untuk melayani anggota jemaat selama empat tahun (satu periode pelayanan).⁹

⁸Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajara dan Pemilihan Anggota Majelis Klasis Gereja Masehi Injili di Timor*, Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2012, hlm. 5

⁹Majelis Sinode GMIT, *Tata GMIT 2010 (Perubahan Pertama)*, "Peraturan Pokok Jemaat GMIT", Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015, hlm. 137

Dalam observasi awal penulis melalui wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat GMIT Eden Kisbaki ditemukan bahwa ada sejumlah syarat yang menimbulkan pro dan kontra yang berakibat pada anggota sidi yang bersedia dan menerima juga menolak. Bagi yang menerima calon jabatan “diaken” berpemahaman, bahwa mereka akan fokus pada kepekaan, kecakapan dan keterampilan untuk pelayanan diakonia dalam jemaat. Bagi yang menerima calon jabatan “pengajar” akan fokus pada Pelayanan Anak Remaja (PAR) dan katekisasi serta memiliki kemampuan mengelola pengajaran dalam jemaat. Bagi yang menolak jabatan calon penatua, beranggapan bahwa dibutuhkan keterampilan dan kecakapan dalam pelayanan persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah dan penatalayanan.¹⁰ Ketika para calon penatua mencermati sejumlah syarat itu, maka muncul pendapat bahwa hidupnya belum teratur, jarang beribadah, atau belum bisa meninggalkan cara hidupnya yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Sementara, untuk menjalankan wewenang, tugas, dan tanggung jawab sebagai penatua, adalah membantu pendeta dengan rasa tanggung jawab tentang tugas pemberitaan, karena itu para penatua harus menyelidiki Alkitab dan bertekun di dalam percaya.¹¹

Pemahaman yang demikian ini membuat Panitia sulit memperoleh calon penatua untuk kebutuhan pelayanan. Jika ada yang menerima jabatan tersebut, maka hanya untuk melengkapi kebutuhan pelayanan kepada anggota jemaat. Penatua di panggil dan di utus untuk melayani gereja secara bersama. Kebersamaan ini bukan atas dasar suka rela atau paksaan, tetapi berdasarkan misi Kristus. Penatua adalah anggota sidi jemaat GMIT yang menyediakan diri sebagai pemenuhan panggilan dan pengutusan Kristus.

¹⁰Pdt. Evelien W. Lewaherilla, S.Si, M.Th, Ketua Majelis Jemaat GMIT Eden Kisbaki, *Wawancara*, 21 September 2021

¹¹ Majelis Sinode GMIT, *Himpunan Liturgi Kebaktian Model I dan II, Hari-hari Raya, Hari-hari Khusus GMIT*, Kupang: 2006, hlm. 108.

Penulis berasumsi bahwa jemaat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap syarat-syarat untuk menjadi seorang penatua. Ketika seseorang yang dicalonkan melihat sejumlah syarat yang terdapat dalam kitab Titus tentunya orang itu akan takut untuk menerima tugas sebagai seorang penatua sehingga ia akan menolak. Ada juga jemaat yang ketika seseorang dicalonkan, mereka tidak mau dan tidak berkenan untuk orang itu mengikuti pencalonan. Berdasarkan latar belakang dan konteks permasalahan di atas, Penulis terdorong untuk mendalaminya berdasarkan Titus 1:5-9 dan impikasinya bagi pemilihan Penatua masa kini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **Syarat-Syarat Menjadi Seorang Penatua, sub judul Suatu Studi Eksegetis Terhadap Titus 1:5-9 dan Implikasinya Bagi Persoalan Pencalonan Penatua di Jemaat GMIT Eden Kisbaki, Klasis Kota Kupang.**

B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a. Bagaimana latar belakang dari teks Titus 1:5-9?
- b. Bagaimana kerygma yang terkandung dalam Titus 1:5-9 ?
- c. Bagaimana implikasi teologis dari Titus 1:5-9 bagi persoalan pencalonan penatua di jemaat GMIT Eden Kisbaki ?

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi kajian ini pada syarat-syarat penatua berdasarkan Titus 1:5-9 dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Eden Kisbaki.

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui latar belakang dari teks Titus 1:5-9.
- b. Untuk mengetahui kerygma yang terkandung dalam Titus 1:5-9.
- c. Untuk mengetahui implikasi teologis dari Titus 1:5-9 bagi persoalan pencalonan penatua di jemaat GMIT Eden Kisbaki.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

a. Metode Studi Kepustakaan

Metode kepuustakaan yaitu, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengolah bahan bacaan.¹² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang akan menunjang selesainya penulisan ini.

b. Metode Penelitian Lapangan

Metode penelitian lapangan yang akan digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu, penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan landasan teori agar fokus penelitian tetap pada fakta yang ada dilapangan.¹³ Metode kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipan. Metode kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti, observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen.¹⁴

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 3

¹³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, hlm. 6

¹⁴ Muhammad Ali Sodik, M.A, *Konsep-Konsep Dasar Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hlm. 9

Metode kualitatif yang digunakan penulis adalah wawancara secara mendalam bersama dengan partisipan.

➤ Lokasi

Menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis maka, penulis memilih lokasi penelitian di Jemaat GMIT Eden Kisbaki.

➤ Sampel

Menunjang pengumpulan data lewat wawancara, maka sampel yang penulis gunakan adalah 1 orang Pendeta, 8 orang Penatua, 3 orang calon Penatua di Jemaat GMIT Eden Kisbaki.

➤ Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara. Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan langsung antara peneliti dengan orang yang diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian.¹⁵

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai oleh penulis adalah metode deskriptif-analisis-reflektif untuk mendeskripsikan dan menganalisis teks, lalu sampai pada tahap refleksi untuk menemukan implikasi bagi konteks.

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dipakai oleh penulis adalah historis kritis. Metode ini dipilih oleh penulis dalam tulisan ini dengan maksud untuk menjangkau teks asli yang dapat dipercayai dan

¹⁵ Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, hlm. 84

eksistensinya dalam konteks.¹⁶ Sehingga dari situ penulis dapat membuat analisis-analisis untuk dapat menemukan kerygma dan menghubungkannya pada konteks sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab 1 : Berisi latar belakang dari teks Titus 1:5-9.

Bab 2 : Berisi eksegeze dan kerygma yang terkandung dalam teks Titus 1:5-9.

Bab 3 : Berisi implikasi teologis dari Titus 1:5-9 bagi persoalan pencalonan penatua di jemaat GMIT Eden Kisbaki

Penutup : Kesimpulan dan Saran

¹⁶A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm.36.